Pengembangan Gerak *Silek Tuo* di Sasaran Lantak Nan Indak Goyang Kanagarian Koto VIII Pelangai Pesisir Selatan

Yengsi¹, Mia Fahmiati²

¹²Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang
e-mail: yengsi593@gmail.com; fahmiati6315@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan Pengembangan Gerak Silek Tuo di Sasaran Lantak Nan Indak Goyang Kanagarian Koto VIII Pelangai Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengembangan gerak pada silek tuo terdapat pada gerak transisi, pada awalnya silek tuo memiliki 6 macam gerak sedangkan pada pengembangannya silek tuo memiliki 7 macam gerak yaitu ditambahkan dengan gerak transisi. Gerak transisi ini dilakukan setiap pergantian gerak dan menjadi ciri khas silek tuo di sanggar lantak nan indak goyang. Bentuk gerak silek tuo; gerak sambah pembuka, gerak amuak, gerak sandang, gerak alang babega, gerak sumbuh katuang dan gerak sambah penutup, sedangkan bentuk pengembangan gerak silek tuo; gerak sambah pembuka, gerak transisi, gerak amuak, transisi, gerak sandang, gerak transisi, gerak alang babega, gerak transisi, gerak sumbuh katuang, gerak transisi dan gerak sambah penutup. Syarat menjadi anggota sasaran ada 4 macam yaitu: satu ekor ayam, satu pisau, satu cermin dan kain hitam. Silek Tuo banyak ditampilkan oleh laki-laki saja. Kostum Silek Tuo adalah baju yang berwarna hitam berlengan panjang dan longgar, baju di Sasaran ini ada dua untuk latihan dan penampilan. Tujuan dari baju besar dan lengan longgar supaya dalam melakukan gerak Silek Tuo lebih total dan maksimal. Orang yang mempelajari Silek Tuo tidak ada batasan umur dan kanagarian, dari anak-anak sampai orang yang sudah dewasa bisa mempelajari Silek Tuo di Sanggar Lantak Nan Indak Goyang, tetapi untuk anak-anak pulang lebih awal dari jadwal latihan yang lain.

Kata kunci: *Pengembangan, Gerak, Silek Tuo*

Abstract

This study aims to describe and reveal the development of Silek Tuo motion in the target of Lantak Nan Indak Goyang Kanagarian Koto VIII Pelangai Pesisir Selatan. This type of research is qualitative research using a descriptive method. The instruments of this study are the researcher himself and assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The development of motion in silek tuo is in transitional motion, at first silek tuo has 6 kinds of motion, in its development silek tuo has 7 kinds of motion, which is supplemented by transition motion. This transition movement is carried out every time the movement changes and is a characteristic of silek tuo in the lantak nan indak shakyang studio. The shape of the silek tuo motion; the opening sambah movement, the amuak movement, the clothing movement, the alang babega movement, the katuang sumbuh movement and the

closing sambah movement, while the form of development of silek tuo movement; Opening Samah Movement, Transition Movement, Amuak Movement, Transition, Clothing Movement, Transition Movement, Alang Babega Movement, Transition Movement, Cataung Sumbuh Movement, Transition Movement and Closing Sambah Movement. There are 4 types of requirements to become a target member, namely: one chicken, one knife, one mirror and black cloth. Silek Tuo is mostly performed by men only. Silek Tuo's costume is a black shirt with long sleeves and loose sleeves, the shirt in this Target is two for training and appearance. The purpose of the big clothes and loose sleeves is so that in doing Silek Tuo movements more total and maximum. There is no age limit for people who study Silek Tuo, from children to adults can learn Silek Tuo at Sanggar Lantak Nan Indak Goyang, but for children to go home earlier than other training schedules.

Keywords : *Development, Motion, Silek Tuo*

PENDAHULUAN

Salah satu sarana untuk mengekspresikan jiwa manusia dalam bentuk keindahan gerak dari budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat dengan demikian itu disebut sebagai bagian kesenian. Menurut Arifninetrirosa (2005:6) Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, dengan demikian berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. (Maretsi & Nerosti, 2024: 2)

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan suatu hasil karya masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat untuk selalu meneruskan dan melestarikan kesenian tersebut (Nerosti, 2018). Kesenian berkembang di tengah masyarakat dengan keanekaragamannya, diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari .Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang dimiliki oleh daerah tertentu yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencarian dan kepercayaan (Dayat, 2023: 1391). Kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer (Fitrian, dkk, 2021: 34)

Pencak silat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka adalah permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Pencak silat merupakan olahraga bela diri yang lahir dari kebudayaan bangsa Indonesia yang saat ini sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia sebagai bentuk aktivitas dalam peningkatan kesegaran jasmani yang dikemas dalam bentuk gerakan seni dan aktivitas fisik (Juli Candra, Pencak Silat,2021).

Menurut Ummar Kayam (1981:47) menyatakan kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Menurut Maretsi (2023) kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan suatu hasil karya masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat untuk selalu meneruskan dan melestarikan kesenian tersebut (Nerosti, 2018). Suwandono dalam Sedyawati (1984:39) mengatakan bahwa kesenian dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya

peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya. (Putri & Indrayuda, 2024: 51)

Demikian menurut (guru pencak silat Bawean), Abdul Sjukur: Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertakan dengan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum” (Aserun, Nasiroh, 2021: 33).

Silat (silek) adalah salah satu permainan anak nagari (negeri) yang berbentuk ilmu bela diri yang sudah diakui keberadaannya. Di zaman yang sudah memiliki banyak bentuk dan cabang ilmu bela diri baik dari luar daerah sampai luar Negari, namun pada acara-acara adat seperti acara *Batagak Panghulu, Alek Nagari, Silek* ini tetap eksis sebagai bagian dalam acara tersebut. Namun ketertarikan penulis untuk membahas silat (*silek*) bukan karena silat (silek) sebagai sarana (hiburan ataupun sebagai keahlian yang tidak semua orang dapat mengetahui hal itu, namun penulis tertarik terhadap bentuk penyajian Silek Tuo ini dalam acara penyambutan anggota baru sasaran.

Silat ini dinamakan *Silek Tuo* (silat tua), karena silat ini merupakan ilmu bela diri yang paling tua di Sumatera Barat dibandingkan aliran silat lain setelahnya. Di Sumatera Barat sendiri terdapat berbagai aliran silat yang sudah lama berkembang sejak dahulu. Menurut Syafrizon (dalam Niko Pratama Zulni, 2019), terdapat berbagai aliran silat tradisional Minangkabau antara lain *aliran silat Tuo, aliran silat Kumango, Sungai Patai, Sunua, Harimau campoga, gadang, baying, Buah Tarok, Pangian, Pauh, Sungai Pagu, silat Taralak, Lintau, Balam, Sigurindik, Pakiah Rabun, Sacabik Kapan, Koto Anau, jantan dan batino, Rantau Panggiran, Ulu Ambek, Pasia, paninjau jantan dan batino, alang, sanatal, gajah badorong, lamo, buayo lalok, ilau, gunuang, unggan, dayuang salacuik, alif, luncua* (Niko, 2019).

Silek Tuo biasanya dimainkan oleh sepasang anak laki-laki namun setelah berkembangannya zaman dan ilmu pengetahuan kesetaraan untuk belajar silek antara laki-laki dan perempuan itu sama. Pada masa dulu *Silek* tidak ada yang disebut sanggar melainkan disebut dengan sasaran, yang ajarkan oleh *guru tuo* (guru tua) dan *guru mudo* (guru muda).

Koto VIII Pelangai merupakan salah satu dari sepuluh kenagarian yang ada di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Di kanagarian Koto VIII Pelangai yaitu di Kampung Dalam, sampai saat ini masih melestarikan berbagai kesenian tradisional Minangkabau seperti Randai, Tari Piring dan ilmu bela diri silat atau biasa disebut *silek* oleh masyarakat Minangkabau.

Pada observasi awal di dapat informasi dari Hasri Saprizul Saputra (*guru tuo*) bahwa *silek tuo* di Ranah Pesisir sudah ada sejak tahun 1960 yang didirikan oleh (Almarhum) Muhammad Yunus Datuak Ganti Maharajo (Dt. Coriang) sekaligus sebagai guru *Gadang* (guru besar). Kemudian pada tahun 1998 diteruskan oleh anak beliau yang bernama Izul Muhammad Yunus Datuak Kayo (Dt. Kayo) melanjutkan sasaran tersebut, akan tetapi Izul Muhammad Yunus Dt. Kayo sudah tua dan tidak lagi efektif untuk melatih *silek*, maka pada tahun 2010 sasaran ini diambil alih oleh Hasri Saprizul Saputra dan Zulfi Marthaher Nando sebagai anak dari Izul Muhammad Yunus Dt. Kayo (wawancara tanggal 11 september 2023).

Pada 2010 sasaran yang diketuai oleh Zulfi Marthaher Nando di *Kanagarian Koto VIII Kampung Dalam* berubah menjadi sanggar dan diberi nama sanggar Lantak Nan Indak Goyang. Perubahan nama sanggar ini karena sudah ada kesenian lain selain *silek* yang diajarkan seperti kesenian Randai, Tari Pasambahan, Tari Piring, Tari Galombang *Duo Baleh* dan *silek*.

Di sasaran Lantak Nan Indak Goyang ini anak-anak yang ikut latihan *silek* bukan hanya anak-anak dari Kenagarian Koto VIII Pelangai saja melainkan juga dari luar kenagarian seperti antara lain, dari Kenagarian Linggo sari Baganti, Inderapura, Tapan

dan Lunang yang mana kenagarian-kenagarian tersebut masih bagian dari kabupaten pesisir selatan.

Usia anak-anak yang ikut latihan *silek* yaitu anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah mulai dari kelas 4 SD sampai kelas 12 SMA. Anak-anak yang latihan *silek* disanggar ini sampai sekarang masih aktif latihan sebanyak 20 orang. Untuk jadwal latihan yaitu setiap malam jum'at dan malam minggu latihan pun dilakukan di Kampung Dalam dalam pekarangan (dalam ruangan) rumah kediaman Izul Muhammad Yunus Dt. Kayo.

Untuk masuk menjadi anak sanggar tidak syarat yang harus di penuhi melainkan hanya dengan kesiapan diri sendiri dan izin dari kedua orang, namun jika bergabung untuk mempelajari *Silek Tuo* ada syarat khusus yang harus dibawah saat acara penyambutan anggota *Silek Tuo* yaitu: membawah ayam (bukan per orang), pisau, cermin dan kain hitam sepanjang satu meter.

Kegunaan dan manfaat *silek tuo* dipeleajari oleh anak-anak nagari selain untuk tetap melestarikan kesenian tradisional Minangkabau juga sebagai bentuk keahlian ilmu bela diri yang tidak banyak diketahui banyak orang.

Seiring berjalannya waktu dan berubahnya kelompok kesenian ini dari Sasaran ke Sanggar pada tahun 2010 maka ada beberapa gerak yang kemudian dikembangkan, namun tidak merubah nilai-nilai seni tradisi yang ada pada gerak *silek tuo* tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terfokus pada pengembangan pada gerak *silek tuo*, karena dahulunya *silek tuo* hanya disajikan pada acara tertentu saja. Menurut Indrayuda (2013:64-67) bahwa konsep pengembangan dapat di bagi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Namun setelah berubah menjadi sanggar yang kemudian sering ditampilkan di acara-acara besar maka di kembangkanlah gerak *silek tuo* yang pada dasarnya gerak ilmu bela diri di Minangkabau dikenal dengan istilah *Silek* yang tidak dipertontonkan kepada masyarakat umum melainkan hanya satu lingkup sasaran itu saja, setelah terjadi pengembangan gerak dan istilahnya adalah *Pencak/Pancak* yang dipertontonkan ke masyarakat umum dan menjadi sebuah seni pertunjukan. Menurut Soedarsono (2002: 123) menjelaskan tiga fungsi seni pertunjukan yaitu : 1) Seni Pertunjukan Berfungsi Sebagai Sarana Ritual, 2) Seni Pertunjukan Berfungsi Sebagai Hiburan Pribadi, 3) Seni Pertunjukan Berfungsi Sebagai Presentasi Estetis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:18) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul *Silek Tuo* di Sanggar Lantak Nan Indak Goyang

Silek tuo merupakan salah satu ilmu bela diri tradisional yang terdapat di Kampung Dalam Kanagarian Koto VIII Pelangai. Menurut Nando (wawancara 27 Juli 2024) selaku ketua sanggar Lantak Nan Indak Goyang mengatakan bahwa “ Di dalam pengasuan luak nan tigo dibawah parentah laleh nan duo tarui ka rantau pasisia banda sapuluah rang namokan, nan *silek ala ado juo nan dibaok tuangku nan bagombak bajanguik putih bakambang sampai ka banda sapuluah*”.

Awal mulanya *silek tuo* dibawah oleh orang terdahulu (nyinyiak) ke daerah Sungai Liku di Kanagarian Pelangai, kemudian nyinyiak ini mengajarkan *silek tuo*

kepada anaknya yaitu Alm, Muhammad Yunus Datuak Ganti Marajo (Dt. Coriang). Setelah itu Alm, Muhammad Yunus Datuak Ganti Marajo (Dt. Coriang) mengajarkan silek tuo kepada warga sekitar dan anak beliau yang bernama Izul Muhammad Yunus Datuak Kayo (Dt. Kayo) lebih tepatnya pada tahun 1960 sasaran ini resmi beliau berdiri.

Kemudian Dt. Kayo menikah dengan wanita Nagari tetangga, beliau ikut ke rumah (istri) yang beralamat di Kampung Dalam Kanagarian Koto VII Pelangai. Dt. Kayo memiliki 3 putra yaitu Hasri Saprizul Saputra, Zulfi Marthaher Nando dan Riski Yuliandri Ilham, tahun 1998 Dt. Kayo mendirikan sasaran di Kampung Dalam, ke 3 putra beliau juga diajarkan silek tuo.

Namun, sasaran yang didirikan oleh Dt. Kayo diambil tanggung jawabnya oleh Hasri dan Nando mulailah berkembang di Kecamatan Ranah Pesisir tepatnya di Kampung Dalam. Pada tanggal 03 September 2010 mulailah dibentuk sebuah sanggar yang diberi nama "Lantak Nan Indak Goyang" artinya suatu kesenian yang tidak akan bisa di pengaruhi oleh kesenian lain, karena kesenian ini asli Banda Sapuluah.

Sanggar Lantak Nan Indak Goyang diketuai oleh Nando (guru muda) dan Hasri sebagai penanggung jawab silek tuo (guru tuo) sedangkan Riski (guru pembantu/senior). Dengan adanya perubahan nama sasaran ke sanggar makah muncullah kesenian lain selain silek tuo seperti *Randai*, *Tari Galombang Duo Baleh*, *Tari Pasambahan*, *Tari Piring*.

2. Perkembangan Silek Tuo di Sanggar Lantak Nan Indak Goyang

Silek tuo dahulunya Cuma ada di Sasaran atau kelompok seni namun sekarang sudah disatukan dengan seni tradisional lain yang sekarang dinamai sebagai Sanggar dan dahulu silek hanya dipelajari oleh kaum laki-laki namun setelah maju dan berkembangnya peradaban sejak tahun 2008 di Sanggar Lantak Nan Indak Goyang kaum perempuan juga mulai latihan silek namun berakhir di pertengahan tahun 2023.

Dengan adanya perubahan nama sasaran ke sanggar pada tahun 2010 maka muncullah kesenian lain baik tradisional maupun kreasi selain silek tuo seperti *Randai*, *Tari Galombang Duo Baleh*, *Tari Pasambahan*, *Tari Piring*.

Dari tahun 2010 anggota sanggar semakin bertambah dan dikenal oleh Kanagarian lain yang juga ikut menjadi anggota sanggar seperti Kanagarian: Kanagarian Linggo Sari Baganti, Kanagarian Indrapura, Kanagarian Tapan, Kanagarian Lunang.

Silek tuo yang diajarkan di Sanggar Lantak Nan Indak Goyang tidak mempunyai 'syarat khusus' untuk ikut menjadi anggotanya, maka dari itu anak yang masih kelas 4 SD bisa ikut latihan. Sampai saat ini anggota sanggar yang masih aktif ada 20 orang sedangkan yang pasif 50 lebih, yang ikut latihan silek tuo bukan saja dari anak-anak sekolah melainkan bapak-bapak di sekitar Kampung Dalam juga ikut latihan namun tidak disamakan hari latihannya dengan yang lain.

Tempat latihan atau sanggar ini adalah di rumah kediaman DT. Kayo yaitu dari ruangan tertutup yang memang disediakan untuk latihan silek, jadi dalam latihan banyak anggota yang datang maka akan disambung keluar ruangan namun masih dalam pekarangan rumah DT. Kayo. Jadwal silek tuo di Sanggar ini adalah :

- a. Malam jum'at dari jam 20:00 – 23:30 WIB (untuk anak-anak SD biasanya akan pulang lebih awal)
- b. Malam minggu dari jam 20:00 – selesai WIB (bisa pulang subuh/pagi)

Untuk masuk menjadi anak sanggar tidak syarat yang harus di penuhi melainkan hanya dengan kesiapan diri sendiri dan izin dari kedua orang, namun jika bergabung untuk mempelajari Silek Tuo ada syarat khusus yang harus dibawah saat acara penyambutan anggota Silek Tuo yaitu: membawah ayam (bukan per orang), pisau, cermin dan kain hitam sepanjang satu meter.

Silek tuo memiliki ke khasan tersendiri yaitu langkah tigonya (langkah tiganya). Setiap ingin mengawali gerakan dan mengakhiri gerakan akan dilakukan langkah tigo,

tigo langkah ke kiri dan tigo langkah ke kanan begitu seterusnya sampai pertunjukan selesai.

3. Unsur-unsur Penyajian

Dalam seni pertunjukan dilengkapi dengan beberapa unsur-unsur pendukungnya, dengan demikian begitu juga dengan Silek Tuo di Sasaran Lantak Nan Indak Goyang Kanagarian Koto VIII Pelangai antara lain unsur-unsurnya yaitu: gerak, pesilat, pola lantai, kostum, dan tempat pertunjukan.

Menurut Y.Sumandiyo Hadi dikutip dalam jurnal Melati Delila (2018:2) seni pertunjukan merupakan sebagai seni tontonan atau hiburan yaitu dengan maksud si pencipta memberi stimulus berupa bentuk penonton atau hiburan yang diharapkan mendapatkan respon dari penontonnya. Hiburan selalu bersifat menyenangkan, atau rutinitas sehari-harinya agar bisa menghilangkan penat dan lelah selama bekerja (Bahri, 2015:7

Silek tuo terdahulu di sanggar lantak nan indak goyang memiliki 6 macam gerak yaitu gerak sambah pembuka, gerak amuak, gerak sandang, gerak alang babega, gerak sumbu katuang dan gerak sambah penutup, sedangkan saat ini gerak silek tuo ada 7 macam gerak yaitu gerak sambah pembuka, gerak amuak, gerak sandang, gerak alang babega, gerak sumbu katuang, gerak sambah penutup dan gerak transisi yang dipakai dalam pertunjukan dan dilakukan secara berurutan, gerak transisi sendiri dilakukan setiap terjadinya pergantian gerak satu ke gerak selanjutnya.

Perkembangan gerak ini terjadi sejak tahun 2010 sampai sekarang, perkembangan itu menambahkan gerak transisi di setiap pergantian gerak. Gerak transisi adalah gerak yang dikenal sebagai gerak langkah tigo, maka dari itu gerak silek tuo saat ini berjumlah 7 macam gerak.

Dari ke 7 gerakan inilah pesilat melakukan gerak secara berulang-ulang, dimulai dari gerak sambah pembuka, gerak amuak, gerak sandang, gerak alang babega, gerak sumbu katuang, gerak sambah penutup dan gerak transisi.

Gerakan silek tuo, yang awalnya dari gerak Sambah Pembuka, gerak Amuak, gerak Sandang, gerak Alang Babega, gerak Sumbu Katuang dan gerak Sambah Penutup, dalam pengembangannya ditambah dengan gerak Transisi. Pesilat silek tuo dimainkan oleh 2 orang laki-laki dengan status anggota Sanggar Lantak Nan Indak Goyang yang sudah lama atau pesilat senior. Jadwal latihan dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, sedangkan acara penyambutan acara baru untuk jadwal pelaksanaannya tidak bisa dipastikan tergantung kapasitas calon anggota baru sanggar. Pola lantai yang digunakan dalam silek tuo yaitu pola lantai berhadapan dari awal sampai akhir, dengan arah hadap pesilat yang berbeda-beda seperti kekanan, kekiri dan saling membalakangi pesilat.

Kostum yang digunakan dalam silek tuo adalah baju kaos yang berwarna hitam berlengan panjang dan longgar yang menggunakan lambing harimau yang di kenal dengan sebutan Inyik Balang, celana yang dipakai dalam silek tuo juga berwarna hitam, yang mana kakinya besar dan longgar layaknya celana Galembong, deta yang digunakan untuk menutupi bagian kepala pesilat. Dalam pertunjukan silek tuo dilaksanakan didalam ruangan tertutup sebagai tempat latihan, pertunjukan silek tuo dahulunya hanya ditampilkan pada beberapa anak didik emas dibelakang rumah pelatih saja. Sekarang silek tuo bisa dilihat dalam acara Batagak Penghulu, Alek Nagari dan Penyambutan Anggota baru Sasaran, namun ditampilkan pada malam hari.

SIMPULAN

Pengembangan gerak pada silek tuo terdapat pada gerak transisi, pada awalnya silek tuo memiliki 6 macam gerak sedangkan pada pengembangannya silek tuo memiliki 7 macam gerak yaitu ditambahkan dengan gerak transisi. Gerak transisi ini dilakukan setiap pergantian gerak dan menjadi ciri khas silek tuo di sanggar lantak nan indak goyang. Bentuk gerak silek tuo; gerak sambah pembuka, gerak amuak, gerak sandang, gerak alang babega, gerak sumbu katuang dan gerak sambah penutup,

sedangkan bentuk pengembangan gerak silek tuo; gerak sambah pembuka, gerak transisi, gerak amuak, transisi, gerak sandang, gerak transisi, gerak alang babega, gerak transisi, gerak sumbuh katuang, gerak transisi dan gerak sambah penutup. Syarat menjadi anggota sasaran ada 4 macam yaitu: satu ekor ayam, satu pisau, satu cermin dan kain hitam. Silek Tuo banyak ditampilkan oleh laki-laki saja. Kostum Silek Tuo adalah baju yang berwarna hitam berlengan panjang dan longgar, baju di Sasaran ini ada dua untuk latihan dan penampilan. Tujuan dari baju besar dan lengan longgar supaya dalam melakukan gerak Silek Tuo lebih total dan maksimal. Orang yang mempelajari Silek Tuo tidak ada batasan umur dan kanagarian, dari anak-anak sampai orang yang sudah dewasa bisa mempelajari Silek Tuo di Sanggar Lantak Nan Indak Goyang, tetapi untuk anak-anak pulang lebih awal dari jadwal latihan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifninetrirosa. (2005). Pemeliharaan Budaya Kehidupan Tradisional Dalam Pembangunan Nasional. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1675/1/etnomusikologiarifni5.pdf>. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Bahri, S., & Gibran, M. K. (2015). *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Dayat, D., Ulumudin, G. M., Zazuli, O. R., & Solehudin, A. (2023). Kolaborasi Masyarakat dan Mahasiswa Dalam Praktik dan Pengenalan Seni Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 1390-1399. Aserun, Nasiroh, 2021
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Maretsi, S. M. S., & Nerosti, N. (2023). Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *SAAYUN*, 1(1), 46-55.
- Maretsi, S. M. S., & Nerosti, N. (2023). Makna Silat dalam Acara Jalang Manjalang Ninik Mamak Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *SAAYUN*, 1(1), 46-55.
- Maretsi, S. M. S., & Nerosti, N. (2023). Makna silat dalam acara jalang manjalang ninik mamak kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *SAAYUN*, 1(1), 46-55.
- Melati, D. (2018). *Pertunjukan Silek Tuo Di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1).
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1).
- Nerosti, N., & Maestro, E. (2018). Rekonstruksi dampiang salendang pada acara pesta perkawinan keturunan rajo dan puti di Kecamatan Koto XI Tarusan: Dalam meningkatkan pelayanan pariwisata di kawasan Mandeh.
- Nurfitri, dkk, 2021. Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunung Menjadi Silek Lanyah di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. *Jurnal Of Cultural Anthropology*. Prodi Antropoligi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padang Panjang. Vol. 1 No. 1.
- Pratama Zulni Niko, (2019). *Study Kualitatif Pencak Silat Aliran Luncau Di Nagari Pauh Duo Nan Batigo*. Diunduh dari: <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/joi/article/download/847/545>
- Putri, R. G., & Indrayuda, I. (2024). Kajian Bentuk Gerak dan Tujuan Serangan Silek Taralak di Perguruan Talago Biru Maninjau Kecamatan Tanjung Raya. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(6), 50-61.

- Sedyawati, E. (1984). *Tari: Tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.